

## Peningkatan Literasi Keamanan Kosmetik Remaja melalui Edukasi Interaktif di SMAN 1 Sedayu

Idlohatud Dilalah<sup>1\*</sup>, Jarot Yogi Hernawan<sup>2</sup>, Hanita Christiandari<sup>3</sup>,  
Edy Suprasetya<sup>4</sup>, Wahyu Kumil Laila<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi D3 Farmasi, Politeknik Kesehatan Permata Indonesia Yogyakarta,  
Jl. Ringroad Utara No. 22 C, Gandok, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55283 Indonesia

\* Penulis Korespondensi. Email: [dilalah@permataindonesia.ac.id](mailto:dilalah@permataindonesia.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan kosmetik di kalangan remaja yang belum diimbangi dengan tingkat literasi keamanan produk yang memadai. Rendahnya pemahaman mengenai kandungan, legalitas, dan potensi risiko kosmetik dapat berdampak pada kesehatan kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait pemilihan kosmetik yang aman. Metode yang digunakan berupa penyuluhan berbasis ceramah interaktif dan diskusi, diikuti dengan evaluasi menggunakan kuesioner pasca intervensi. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Sedayu Bantul dengan melibatkan 30 responden yang dipilih secara acak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 83,3% responden memperoleh skor 100 dan 16,7% memperoleh skor 90, yang mengindikasikan tingkat pemahaman yang sangat baik setelah edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait keamanan kosmetik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi promotif-preventif dalam meningkatkan kesadaran penggunaan kosmetik yang aman di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Kosmetik\_aman; Edukasi\_kesehatan; Remaja; Literasi\_kesehatan; pengabdian\_masyarakat

**Diterima:**  
02-04-2026

**Disetujui:**  
14-05-2026

**Online:**  
14-05-2026

### ABSTRACT

This community service activity was motivated by the increasing use of cosmetics among adolescents, which is not adequately supported by sufficient knowledge of product safety. Limited understanding of cosmetic ingredients, legality, and potential risks may lead to adverse health effects. This study aimed to evaluate the effectiveness of interactive educational interventions in improving adolescents' knowledge regarding safe cosmetic selection. The method employed was an interactive lecture combined with discussion, followed by post-intervention evaluation using a questionnaire. The activity was conducted at SMAN 1 Sedayu Bantul involving 30 randomly selected respondents. The results showed that 83.3% of respondents achieved a perfect score of 100, while 16.7% scored 90, indicating a very high level of understanding after the intervention. These findings suggest that interactive education is effective in enhancing adolescent health literacy related to cosmetic safety. This program is expected to serve as a promotive-preventive model to improve awareness of safe cosmetic use among adolescents.

Copyright © 2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

**Keywords:** Cosmetic\_safety; Health\_education; Adolescents; Health\_literacy; Community\_service

**Received:**  
2026-04-02

**Accepted:**  
2026-05-14

**Online:**  
2026-05-14

## **1. Pendahuluan**

Penggunaan kosmetik di kalangan remaja mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan berkembangnya industri kecantikan dan pengaruh media sosial. Data menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok pengguna kosmetik terbesar, dengan prevalensi penggunaan mencapai lebih dari 70% pada kelompok usia sekolah menengah [1]. Fenomena ini tidak terlepas dari meningkatnya paparan konten kecantikan digital yang mendorong perilaku konsumtif tanpa diimbangi dengan literasi keamanan produk yang memadai [2].

Kosmetik yang beredar di pasaran tidak seluruhnya memenuhi standar keamanan dan legalitas. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia secara rutin menemukan produk kosmetik ilegal yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan pewarna sintesis yang dilarang [3]. Paparan bahan-bahan tersebut dalam jangka panjang dapat menyebabkan iritasi kulit, gangguan pigmentasi, hingga efek toksik sistemik [4]. Studi menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja tidak mampu mengidentifikasi kandungan berbahaya dalam kosmetik yang mereka gunakan [5].

Rendahnya tingkat pengetahuan ini berkaitan erat dengan kurangnya edukasi kesehatan terkait kosmetik. Penelitian melaporkan bahwa tingkat literasi kosmetik pada remaja masih berada pada kategori sedang hingga rendah, dengan sebagian besar responden belum memahami pentingnya nomor notifikasi BPOM dan label komposisi produk [6]. Selain itu, faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya dan tren kecantikan juga berperan dalam menentukan pilihan kosmetik remaja [7].

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif-preventif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan pada kelompok remaja [8]. Metode edukasi interaktif yang melibatkan diskusi dua arah terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta [9].

Dalam konteks penggunaan kosmetik, edukasi yang tepat dapat membantu remaja dalam mengenali ciri-ciri kosmetik yang aman, seperti memiliki izin edar resmi, tidak mengandung bahan berbahaya, serta sesuai dengan jenis kulit [10]. Terjadi peningkatan skor pengetahuan sebesar lebih dari 30% setelah dilakukan intervensi edukasi mengenai kosmetik aman [11]. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku penggunaan kosmetik yang lebih bijak.

Namun demikian, kegiatan edukasi terkait kosmetik aman masih belum merata dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat sekolah menengah atas. Padahal, sekolah merupakan tempat strategis untuk melakukan intervensi edukatif karena memiliki akses langsung terhadap kelompok sasaran [12]. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur dan berbasis bukti untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMAN 1 Sedayu Bantul mengenai pemilihan kosmetik yang aman melalui metode edukasi interaktif. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku penggunaan kosmetik yang aman di kalangan remaja sebagai upaya preventif terhadap risiko kesehatan akibat penggunaan kosmetik yang tidak sesuai standar.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2026 di SMAN 1 Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi tingkat sekolah menengah atas. Peserta yang terlibat berasal dari perwakilan 27 rombongan belajar. Adapun responden yang mengisi kuesioner dalam kegiatan ini berjumlah 30 siswa yang dipilih secara acak.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan peserta terkait pemilihan kosmetik yang aman. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi berbasis literatur ilmiah dan regulasi BPOM terkait keamanan kosmetik, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pemahaman.

Materi edukasi yang disampaikan mencakup pengertian kosmetik, perbedaan kosmetik dan obat, identifikasi kosmetik aman dan legal, bahaya bahan berbahaya dalam kosmetik, cara mengenali nomor notifikasi BPOM, serta pentingnya penggunaan kosmetik sesuai ketentuan keamanan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi dua arah agar peserta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan berupa presentasi visual (PowerPoint) yang disesuaikan dengan karakteristik remaja sehingga mudah dipahami.

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner pemahaman yang terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda terkait materi edukasi kosmetik aman. Setiap jawaban benar diberikan skor 10 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga total skor maksimal yang dapat diperoleh peserta adalah 100. Kuesioner diberikan secara langsung setelah kegiatan edukasi selesai (*post-test*) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Data hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan skor yang diperoleh peserta. Tingkat pemahaman peserta dikategorikan menjadi sangat baik (90–100), baik (80–89), cukup (70–79), dan kurang (<70). Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan persentase peserta yang memperoleh nilai  $\geq 90$  setelah mengikuti kegiatan edukasi. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas edukasi interaktif dalam meningkatkan literasi keamanan kosmetik pada remaja. Data hasil kuesioner juga dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan berdasarkan setiap indikator soal. Indikator tiap soal menggambarkan pemahaman terkait definisi kosmetik, perbedaan kosmetik dan obat, pengetahuan tentang lembaga pengawas kosmetik (BPOM), pemahaman fungsi nomor notifikasi BPOM, pengetahuan bahan berbahaya dalam kosmetik, pemahaman dampak penggunaan kosmetik berbahaya, identifikasi ciri kosmetik aman, kemampuan mengecek legalitas kosmetik, pengetahuan penggunaan kosmetik yang tidak layak (kedaluwarsa), serta sikap bijak dalam penggunaan kosmetik. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan aspek teoritis dan aplikatif dari materi edukasi yang diberikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi “Cerdas Memilih Kosmetik yang Aman” di SMAN 1 Sedayu Bantul berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons yang sangat positif dari peserta. Kegiatan dilaksanakan di ruang aula sekolah dengan jumlah peserta yang cukup besar, menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa-siswi.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber menggunakan media presentasi visual. Narasumber menyampaikan materi di hadapan peserta yang duduk secara berkelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan secara klasikal dengan pendekatan komunikasi langsung, sehingga memungkinkan interaksi antara pemateri dan peserta.



**Gambar 1.** Kegiatan penyuluhan kosmetik aman kepada siswa-siswi SMAN 1 Sedayu Bantul yang dilaksanakan secara klasikal di aula sekolah.

Pada gambar kedua, narasumber menjelaskan materi menggunakan slide presentasi yang berisi informasi terkait kode notifikasi kosmetik (izin edar BPOM). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, khususnya dalam membantu peserta memahami cara mengidentifikasi kosmetik yang aman dan legal di pasaran.



**Gambar 2.** Pemaparan materi oleh narasumber mengenai identifikasi kosmetik aman melalui kode notifikasi (izin edar) BPOM menggunakan media presentasi.

Selanjutnya, pada gambar ketiga terlihat adanya interaksi aktif antara pemateri dan peserta melalui sesi diskusi. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan terlibat langsung dalam kegiatan, yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif (*active participation*). Selain itu, sebagian peserta juga terlihat mengisi kuesioner evaluasi, yang menandakan bahwa proses evaluasi dilakukan secara langsung setelah kegiatan berlangsung.



**Gambar 3.** Interaksi aktif antara narasumber dan peserta melalui sesi diskusi serta pengisian kuesioner evaluasi setelah kegiatan edukasi.

Evaluasi terhadap kegiatan edukasi dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 30 responden setelah penyampaian materi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh skor tinggi, yang mengindikasikan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diberikan.

**Tabel 1.** Distribusi Nilai Pemahaman Peserta Setelah Edukasi

Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
100	25	83,3%
90	5	16,7%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 25 responden (83,3%) memperoleh nilai sempurna (100), sedangkan 5 responden (16,7%) memperoleh nilai 90. Tidak terdapat responden dengan nilai di bawah 90, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman peserta terhadap materi kosmetik aman berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban benar pada seluruh indikator yang diukur.

Pada indikator pemahaman dasar mengenai definisi kosmetik (soal nomor 1), sebanyak 29 responden (96,7%) menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar kosmetik sebagai produk untuk

membersihkan, merawat, dan mempercantik tubuh. Namun, masih terdapat 1 responden yang belum tepat dalam memahami definisi tersebut.

Pada indikator pemahaman perbedaan antara kosmetik dan obat (soal nomor 2), tingkat jawaban benar sedikit lebih rendah yaitu 27 responden (90,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa konsep perbedaan fungsi kosmetik dan obat masih memerlukan penguatan, khususnya terkait fungsi terapeutik obat dibandingkan kosmetik yang bersifat non-terapeutik.

Selanjutnya, pada indikator pengetahuan terkait lembaga pengawas kosmetik di Indonesia (soal nomor 3) dan pemahaman fungsi nomor notifikasi BPOM (soal nomor 4), seluruh responden (100%) menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa materi terkait regulasi dan legalitas kosmetik dapat dipahami dengan sangat baik oleh peserta.

Pada indikator pengetahuan mengenai bahan berbahaya dalam kosmetik (soal nomor 5), sebanyak 29 responden (96,7%) menjawab dengan benar. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi bahan berbahaya seperti merkuri, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum memahami secara optimal.

Sementara itu, pada indikator pemahaman dampak penggunaan kosmetik berbahaya (soal nomor 6), identifikasi ciri kosmetik aman (soal nomor 7), kemampuan mengecek legalitas kosmetik (soal nomor 8), pengetahuan terkait penggunaan kosmetik kedaluwarsa (soal nomor 9), serta sikap bijak dalam penggunaan kosmetik (soal nomor 10), seluruh responden (100%) menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek praktis dan aplikatif dari materi edukasi sangat berhasil diserap oleh peserta.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Indikator Soal

<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Jumlah Benar</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pemahaman definisi kosmetik	29	96,7%
Pemahaman perbedaan kosmetik dan obat	27	90,0%
Pengetahuan tentang lembaga pengawas kosmetik (BPOM)	30	100%
Pemahaman fungsi nomor notifikasi BPOM	30	100%
Pengetahuan bahan berbahaya dalam kosmetik	29	96,7%
Pemahaman dampak penggunaan kosmetik berbahaya	30	100%
Identifikasi ciri kosmetik aman	30	100%
Kemampuan mengecek legalitas kosmetik	30	100%
Pengetahuan penggunaan kosmetik yang tidak layak (kedaluwarsa)	30	100%
Sikap bijak dalam penggunaan kosmetik	30	100%

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih bijak dalam penggunaan kosmetik. Tingginya tingkat keberhasilan pada indikator aplikatif menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi interaktif yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara optimal. Tingginya persentase responden yang memperoleh nilai sempurna menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kosmetik aman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis interaktif mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan pada kelompok remaja [8,9].

Peningkatan pengetahuan ini penting mengingat masih rendahnya literasi kosmetik di kalangan remaja. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memahami kandungan bahan berbahaya dalam kosmetik serta pentingnya legalitas produk [5,6]. Dengan adanya edukasi yang terstruktur, peserta menjadi lebih mampu mengidentifikasi ciri-ciri kosmetik yang aman, seperti adanya nomor notifikasi BPOM dan komposisi bahan yang jelas [10]. Komposisi bahan dalam kosmetik bisa berasal dari bahan alam seperti ekstrak lidah buaya, ekstrak kulit ari kopi atau yang lainnya serta bahan kimia yang aman [13,14].

Selain itu, faktor media pembelajaran juga berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini. Penggunaan media visual seperti presentasi PowerPoint yang menarik terbukti dapat meningkatkan daya serap informasi pada peserta didik [1,2]. Diskusi interaktif yang dilakukan juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran [9].

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai kosmetik aman dapat meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan setelah intervensi [11]. Bahkan, dalam beberapa studi lain, peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat mencapai lebih dari 30% dibandingkan sebelum intervensi [8]. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Tingginya tingkat pemahaman peserta dalam kegiatan ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang merupakan siswa sekolah menengah atas, di mana kemampuan kognitif dan penerimaan informasi sudah cukup baik [12]. Namun demikian, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial dan teman sebaya tetap memiliki peran dalam membentuk perilaku penggunaan kosmetik [7,15]. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan penguatan sikap dan perilaku agar berdampak jangka panjang.

Di sisi lain, keberadaan kosmetik ilegal yang masih beredar di masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam upaya perlindungan konsumen. Produk kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon masih ditemukan dan berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang serius [3,4,16]. Oleh karena itu, edukasi kepada remaja menjadi langkah preventif yang penting untuk mengurangi risiko penggunaan kosmetik berbahaya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep literasi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku kesehatan [17]. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya penggunaan kosmetik yang aman.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi mengenai pemilihan kosmetik yang aman di SMAN 1 Sedayu Bantul terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Seluruh responden memperoleh nilai tinggi ( $\geq 90$ ), yang menunjukkan keberhasilan intervensi edukasi. Disarankan agar kegiatan edukasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih inovatif, seperti penggunaan media digital dan simulasi, untuk meningkatkan dampak jangka panjang terhadap perilaku penggunaan kosmetik yang aman.

#### Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Permata Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada SMAN 1 Sedayu atas kesempatan yang telah diberikan serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### Referensi

- [1] Patriani S, Jayanti O, Sulistiawati I. Hubungan pengetahuan dan penggunaan kosmetik dengan kejadian acne vulgaris pada remaja putri di SMAN 7 Kota Jambi. *J Akademika Baiturrahim Jambi*. 2025;14(2):275-80. <https://doi.org/10.36565/jab.v14i2.931>
- [2] Isnaini SN, Ridhatullah NHZ, Syari DA, Muhammad AF. Analisis dampak media sosial terhadap pembelian skincare di Citra Cosmetic. *J Eksopoda J Interdisipliner*. 2025;1(6):1-7.
- [3] BPOM RI. BPOM Temukan Peredaran Kosmetik Ilegal dari 4 Wilayah di Indonesia Senilai Lebih Dari Rp8,91 Miliar [Internet]. 2024 Dec 30 [cited 2026 May 14]. Available from: <https://www.pom.go.id/siaran-pers/bpom-temukan-peredaran-kosmetik-ilegal-dari-4-wilayah-di-indonesia-senilai-lebih-dari-rp8-91-miliar>
- [4] Balai Besar POM di Gorontalo. Dampak Penggunaan Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya [Internet]. 2015 May 5 [cited 2026 May 14]. Available from: <https://gorontalo.pom.go.id/berita/dampak-penggunaan-kosmetik-mengandung-bahan-berbahaya>
- [5] Pratiwi IS, Azis MI, Wahyuningrum R, Feriadi E, Salam DA, Masdin MR, et al. Edukasi kosmetik aman berbasis BPOM untuk meningkatkan pengetahuan remaja. *J Abdi dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia (NadiKami)*. 2026;4(1):20-30. <https://doi.org/10.46356/nadikami.v4i1.401>
- [6] Notario D, Wulandari E, Rachmawati P, Nathalie E, Siddharta A, Jowi A, et al. Literasi keamanan kosmetik dan pelatihan pembuatan tabir surya minyak calendula untuk siswa SMAN 2 Jakarta. *Mitramas: J Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2026;4(1):55-65. <https://doi.org/10.25170/mitramas.v4i1.7002>
- [7] Nur'aini YS, Okatini M, Silfia NA. Hubungan faktor sosial dengan perilaku pembelian kosmetik merek X pada remaja di Kelurahan Pegangsaan, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. 2023;1(4):799-805.
- [8] Oktavia R, Lanita U, Siregar SA, Reskiaddin LO, Perdana SM. Efektivitas edukasi kesehatan tentang polycystic ovary syndrome (PCOS) melalui media sosial

- terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *J Kesmas Jambi*. 2024;8(2):81–93. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v8i2.32755>
- [9] Simamora P, Hasibuan ER, Lubis AA. Implementasi edukasi interaktif sebagai strategi peningkatan pengetahuan pencegahan diabetes melitus pada masyarakat Desa Huta Tonga. *Namira Health Community Journal (NHCJ)*. 2025;1(1):1–5.
- [10] Mariyani, Budiawan E, Pratiwi D. Penyuluhan pemilihan dan penggunaan kosmetik yang aman tanpa bahan kimia berbahaya terhadap remaja. *J Pengabdian Kepada Masyarakat (DiMas)*. 2023;5(1):35–38. <https://doi.org/10.53359/dimas.v5i1.59>
- [11] Lailaturohmah S, Lutviyani A, Nabila JR. The effect of education on knowledge and attitudes in using halal cosmetic products. *J Halal Product Res*. 2021;4(2):83–9. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.4-issue.2.83-89>
- [12] Afrila S, Aisyaroh N, Rahmawati M. Peran sekolah dalam promosi kesehatan reproduksi pada remaja. *Action Research Literate*. 2024;8(12):3496–3505. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i12.2561>
- [13] Suprasetya E, Dilalah I, Yunita DNST. Profil Stabilitas Fisika Kimia Krim Pelembab Kulit Terhadap Perbedaan Konsentrasi Ekstrak Lidah Buaya. *CERATA J Ilmu Farmasi*. 2024;15(1):7–12. <https://doi.org/10.61902/cerata.v15i1.838>
- [14] Dilalah I, Ngadianto A, Lukmandaru G, Purba BA. Free Radical and Fungal Inhibition of Methanol Soluble Extract of Mixed Coffee Parchment (*Coffea arabica* and *Coffea robusta*) Grown in Yogyakarta, Indonesia. *J Farmasi Udayana*. 2025;14(1):34–40. <https://doi.org/10.24843/JFU.v14.i01.p07>
- [15] Lestari RD, Widayati A. Profil penggunaan kosmetika di kalangan remaja putri SMK Indonesia Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*. 2022;18(1):8–16. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i1.70915>
- [16] Sari TS, Nurmaulawati R, Maulidah S. Analisis kadar Rhodamin B pada perona pipi (blush on) menggunakan metode spektrofotometri UV-Vis. *J Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*. <https://doi.org/10.56586/pipk.v4i6.630>
- [17] Haryanto AN, Nina, Ramadhani NR. Peningkatan literasi kebijakan kesehatan pada remaja untuk mencapai ketahanan kesehatan di Jabodetabek. 2023;2(3):206–10. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i3.119>